

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Perubahan pada masa remaja, diantaranya perubahan biologis, kognitif, sosial, hingga emosional. Definisi remaja sendiri adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. (Saputro, 2017)

Individu mempunyai pandang yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu hal, seperti saat kita membuat keputusan atau memutuskan apa yang akan kita lakukan, hal yang pertama dilakukan adalah menilai kemampuan diri kita, Penilaian diri merupakan bagian dari konsep diri. konsep diri merupakan sebuah pondasi yang dimiliki individu untuk menentukan sebuah perilaku yang dilihat dari potensi dirinya, serta motivasi individu tersebut. Dijelaskan oleh Agustiani (2009 : 138) : “Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya, Konsep diri bukan merupakan bawaan dari lahir, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi.”

Seorang remaja harus mempunyai pegangan yang kuat atau konsep diri yang baik agar tidak terbawa arus buruk, dari sekian banyak dampak negatif, ada beberapa contoh dampak negatif, seperti perilaku hedonisme, apatisme, konsumtif. Perilaku menyimpang merupakan bentuk perilaku yang melanggar kaidah, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada di masyarakat yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok (Bimbingan et al., 2013). Banyaknya faktor yang

mendorong setiap individu melanggar aturan atau norma-norma yang telah dibuat karena perubahan zaman ini.

Bullying adalah salah satu bentuk penyimpangan perilaku di zaman modern ini. Dalam Bahasa Indonesia *bullying* bisa diartikan sebagai tindakan intimidasi atau mengusik orang lain. *Bullying* bisa didefinisikan sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. (Pratiw, 2012)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus pendidikan di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018 adalah 161 kasus, dengan rincian; anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, 160 ribu murid per hari membolos sekolah untuk menghindari *bullying*, 80 persen murid menjadi korban *bullying* di sekolah, dan 10 persen murid pindah sekolah untuk menghindari *bullying*. Data ini tentu meresahkan. Banyak anak dan remaja yang masih mencari jati diri dengan mem-bully teman seusianya atau juniornya, sehingga suasana sekolah menjadi tidak nyaman untuk teman-temannya ataupun pelaku sendiri. Sumber dari BAPPEDA JABAR

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) KemenPPA pada 2018, angka kekerasan anak di Jawa Barat mencapai 819 kasus. Kekerasan anak tertinggi terjadi di Kabupaten Sukabumi (77 kasus), Kota Depok (72 kasus), Kabupaten Bekasi (64 kasus), Kota Bogor (61 kasus), dan Kota Bandung (60 kasus). Pada periode Januari hingga 24 Maret 2019, laporan kekerasan pada anak di Jawa Barat mencapai 78 kasus. Pelaporan kekerasan terbanyak terjadi di Kabupaten Cirebon (16 kasus), Kota Bogor (11 kasus), Kota Bandung (10 kasus), dan Kabupaten Bandung (13 Kasus). Sumber dari <http://cnnindonesia.com>

Kasus *bullying* atau perundungan contohnya dengan beredarnya video aksi *bullying* yang dilakukan oleh tiga siswa terhadap seorang siswi SMP di Purworejo. Siswi tersebut dipukul

kepalanya hingga ditendang oleh teman sekelasnya. Para pelaku ditetapkan sebagai tersangka dan dikenakan UU Perlindungan Anak. Ketiga tersangka dikenakan UU perlindungan anak. Dikenakan pasal 75 UU Perlindungan Anak dengan ancaman hukuman 3 tahun 6 bulan wawancara dilakukan pada hari Kamis (13/2/2020). Sumber dari Suara.com

Bullying sangat berpengaruh terhadap korbannya, salah satunya mempengaruhi konsep diri, Dampak yang diberikan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya sangatlah banyak diantaranya korban akan merasa rendah diri, mengalami kecemasan sosial, konsentrasi yang menurun, perasaan terasing, bahkan pada tahap yang ekstrem, dapat mengakibatkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri (Ardhiati, 2014:42).

Merujuk kepada hasil penelitian terdahulu Riauskina, Djuwita, dan Soestio (2005) *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Hal ini menyebabkan konsep diri korban *bullying* menjadi negatif karena korban merasa tidak diterima oleh lingkungannya. Korban *bullying* juga merasa stres, dendam, merana, malu, dan tertekan, bahkan sampai melakukan bunuh diri. Kemudian diungkapkan bahwa sebagian besar korban *bullying* di sebuah sekolah memiliki konsep diri negatif dan terdapat hubungan yang signifikan antara korban *bullying* dan konsep diri dan menghasilkan penelitian semakin sering seseorang menjadi korban *bullying* maka akan semakin negatif konsep diri yang dimilikinya. (Saifullah, 2016)

Dalam penelitian ini peneliti lebih tertarik pada remaja, dikarenakan remaja adalah harapan bangsa bakal calon yang akan meneruskan generasi kedepan, dan pada masa remaja sendiri, remaja akan memutuskan atau mempersiapkan dirinya ke arah dewasa, maka dari itu penulis tertarik

meneliti remaja, yang diwakilkan oleh remaja korban *bullying* yang ada di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Konsep Diri Siswa Korban *Bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, dengan Identifikasi Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri siswa korban *bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa korban *bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana implikasi praktis konsep diri siswa korban *bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tujuan penelitian atas judul Konsep diri Siswa Korban *Bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Konsep Diri Siswa Korban *Bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor mempengaruhi Konsep Diri Siswa Korban *Bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi praktis Konsep Diri Siswa Korban *Bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial, dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Usulan penelitian ini dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial. Maka dari itu manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial dengan konsep diri siswa korban *bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemecahan masalah-masalah konsep diri siswa korban *bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam segala bidang bagi kehidupan, yang berorientasi kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial adalah pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yang terdiri dari kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, ditambah kebutuhan pendidikan, kesehatan, kebersihan, dan sebagainya, yang merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, dijalankan dan dilaksanakan sehingga manusia dapat berada dalam keadaan sejahtera didalam kehidupannya. Definisi pekerjaan sosial sendiri menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial (fahrudin 2012:60) :

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, siswa, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan keberfungsian sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Fokus pekerjaan sosial adalah membantu individu, siswa, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan keberfungsian sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Keberfungsian sosial sendiri menurut Suharto (2009) adalah :

Keberfungsian sosial adalah, kemampuan orang (individu, siswa, kelompok, dan masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial serta menghadapi goncangan dan tekanan.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sejahtera, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti pangan, papan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Pengertian Kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung, ada dua unsur penting dalam pekerjaan sosial yaitu: kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dan kemampuan menjalankan peranan sosial serta menghadapi permasalahan.

Pekerjaan sosial tidak hanya memfokuskan perhatiannya terhadap klien saja, melainkan siswa dan lingkungan sekitar klien. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Suharto (2005a; 2005b) dalam Suharto (2014; 24) bahwa pada saat menghadapi klien, seorang pekerja sosial tidak hanya melihat klie sebagai target perubahan, melainkan pula mempertimbangkan lingkungan atau sistem sosial dimana klien berada, termasuk didalamnya orang-orang penting lain yang mempengaruhi klien. Setiap individu mempunyai pemahaman tentang dirinya sendiri, gambaran tentang dirinya sendiri, yang dimana dalam ilmu sosial bisa di definisikan kepada Konsep diri, seperti yang dijelaskan oleh Agustiani (2009 : 138) sebagai berikut:

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya, Konsep diri bukan merupakan bawaan dari lahir, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri seseorang dibentuk dari pengalaman-pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya, apa yang kita pikirkan dan apa yang orang lain nilai dari diri kita sendiri, atau pendapat orang lain tentang diri kita sendiri. Definisi lebih terperinci dikemukakan oleh Brees (2015:32) yang berisi sebagai berikut: “konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri,sifat) yang dimiliki atau juga diartikan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik dan ciri-ciri pribadinya”.(Eva Suminar, 2015)

Kekerasan merupakan salah satu tindakan yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Kekerasan bisa terjadi dimana saja. Di rumah, di lingkungan kerja, bahkan di sekolah sekalipun. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Menurut Alika (2012) menjelaskan *bullying*:

Bullying adalah tindakan menekan atau mengintimidasi anak lain secara fisik maupun verbal dan biasanya terjadi ketidak seimbangan kekuasaan diantara pelaku dan korban *bullying*, *bullying* atau penindasan akan selalu melibatkan 3 unsur diantaranya, ketidak seimbangan kekuatan, adanya niat untuk mencederai, ancaman agresi yang berlanjut, dan ketika eskalasi yang berlanjut, dan penindasan meningkat tanpa henti lalu elemen keempat muncul yaitu menteror.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dengan verbal maupun non-verbal, *bullying* biasanya terjadi dikarenakan korbannya yang berbeda tingkat kekuasaannya dibandingkan dengan pelaku, yang membuat pelaku merasa dirinyalah yang paling berkuasa, pelaku memang mempunyai niat

yang buruk terhadap korban, dan berujung dengan melakukan *bullying* dengan intensitas yang terus-menerus.

1.5 Metode Penelitian

Penulis berusaha menggambarkan konsep diri siswa korban *bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010).

Pendekatan kualitatif tidak memiliki *generalizability*, yang berarti fenomena atau temuan-temuan penelitian itu tidak dapat diterapkan pada situasi lain atau digeneralisasikan, melainkan temuan berdasarkan pendekatan kualitatif lebih berfokus pada *contextual understanding*, yang artinya adalah pendekatan kualitatif dalam memahami suatu fenomena tergantung pada pemaknaan situasi atau konteks yang berlaku.

Pemahaman suatu fenomena atau situasi dalam pendekatan kualitatif adalah tidak dapat dibandingkan. Hal ini disebabkan setiap fokus fenomena ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, ada ciri khas dan keunikannya sendiri sehingga tidak dapat dibandingkan dengan yang lain. Validasi atau keabsahan dalam pendekatan kualitatif lebih ditekankan pada pengalaman, pemahaman, peranan, perasaan, dan sudut pandang dari informan tersebut merupakan data yang terpenting dalam pendekatan kualitatif.

Dimana jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus. Menurut Creswell (2012:20) menyatakan bahwa “Studi kasus merupakan strategi peneliti dimana dalamnya

peneliti menyidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau kelompok individu”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode Deskriptif menurut Nazir (2013) sebagai berikut: Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif ini digunakan oleh peneliti dalam meneliti konsep diri siswa korban *bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, untuk mengetahui lebih mendalam tentang suatu objek penelitian, karena dalam metode deskriptif menceritakan secara sistematis, faktual.

1. Teknik pemilihan informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang merepresentasikan kelompoknya. Jadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Creswell (2014: 253) mengemukakan dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* atau pemilihan secara acak terhadap partisipan dan lokasi penelitian, yang biasanya dijumpai dalam penelitian kuantitatif. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (dalam Creswell, 2014) yaitu:

Setting (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam lokasi penelitian).

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu sengaja dipilih oleh peneliti, gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*) yang artinya pemilihan setting, aktor, serta penentuan peristiwa dan proses yang menjadi fokus penelitian dibuat dengan dasar kepentingan penelitian dan perencanaan yang matang sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Neuman (2013) adalah sampel nonacak yang penelitiannya menggunakan berbagai metode untuk mencari semua kemungkinan kasus yang begitu spesifik dan populasinya sulit dijangkau. *Purposive sampling* sesuai untuk memilih kasus yang sangat informatif.

Penentuan sampel dalam teknik *purposive sampling* sangat ditentukan oleh tujuan dan maksud penelitian. Sampel yang dipilih adalah sampel yang memang mampu memberikan data yang akurat dan dominan dari kelompoknya guna memberikan penjelasan yang tegas, akurat dan mendalam yang bisa dijadikan bahan analisis oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang konsep diri siswa korban *bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa korban *bullying* di SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.
2. Guru Bimbingan Konseling SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

2. Sumber dan Jenis Data

1.5.1.1 Sumber Data

Data sebagai penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Moleong (2010) yang dikutip dari

Lofland dan Lofland bisa berupa “Kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya”. Berkaitan dengan hal itu jenis data dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer yaitu sumber data utama. Sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Siswa SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung yang menjadi korban *bullying*, serta guru BK yang akan dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Data primer ini digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian.
2. Data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi dan primer. Adapun data ini diperoleh dari:
 - 1) Sumber data tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen resmi lainnya.
 - 2) Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian yaitu lingkungan sekolah.

1.5.1.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, sebagai berikut:

tabel 1.1 Informasi dan Sumber Data

No	Informasi yang dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah informan
1.	Siswa SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung korban <i>bullying</i>			
2.	Faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung korban <i>bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara mendalam 2. Observasi 3. Studi dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus sekolah • Siswa SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung korban <i>bullying</i>. 	<p>1 orang</p> <p>6 orang</p>
3.	Implikasi praktis terhadap konsep diri siswa SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan			

	Kabupaten Bandung korban <i>bullying</i>			
--	---	--	--	--

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang konsep diri siswa SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung korban *bullying*, Meskipun demikian, sumber informasi dalam penelitian ini adalah pengurus sekolah dan siswa SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung korban *bullying*. Informan lainnya hanya sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian bisa terjawab.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.5.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah siswa SMK Bustanul Ulum, Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung yang menjadi korban *bullying*, dalam situasi yang ditentukan, dimana peneliti memasuki lingkungan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. sehingga peneliti mengathui apa yang sebelumnya peneliti ketahui. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti harus mengandalkan teknik-teknik penelitian, seperti:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan langsung oleh pewawancara. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pewawancara tidak perlu mengajukan pertanyaan secara urut, bisa menggunakan kata-kata yang tidak akademis atau yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.

2. Observasi

Partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan kepada objek yang akan diteliti dengan melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dilaksanakan.

3. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Teknik-teknik utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Teknik-teknik tersebut yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang konsep diri siswa yang mendapatkan suatu perundungan yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya.

1.5.1.4 Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif ialah data yang perwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan ahli tulis). Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang yang biasanya disusun kedalam teks yang diperlukan. Menurut Seiddel dalam Meleong (2010) mengatakan bahwa “Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensitesiskan data, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya”. Data yang ada harus kumpulkan terlebih dahulu, setelah dikumpulkan maka data tersebut harus dipilah-pilah

agar bisa diklasifikasikan. Setelah mengklasifikasikan maka tahap selanjutnya yaitu mensitesikan, membuat ikhtisar dan yang terakhir adalah membuat indeksinya.

Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan wawancara mendalam yang nantinya diharapkan bisa membantu penelitian, adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Terkait dengan hal tersebut, Guest (dalam Creswell, 2014) menyatakan sebagai berikut:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di *data base* dalam bentuk teks atau gambar.

Menyusun, menyortir dan mencari *data base* dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus utama dalam proses koding, proses koding sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan, yang sangat berguna bagi penelitian. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi yang didapat dari diri informan itu sendiri, yang dimana data telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Saldana, 2009) menyatakan proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. Open Coding Breaking down qualitative data into discrete parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences.
2. Axial Coding Extends the analytic work from Initial Coding and, to some extent, Focused Coding. The purpose is so strategically reassemble data that were “split” or “fractured” during the Initial Coding process.
3. Selective Coding (theoretical coding) Functions like an umbrella that covers and accounts for all other codes and categories formulated this far in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary theme of the re00000search the central or core category which consist of all the products of analysis condense into a few words that seem to explain what ‘this research is all about’.

Data coding memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data coding yang diperoleh melalui tida proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat dan membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

1.5.1.5 Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralsir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang diperlukan menjadi absah. Triangulasi menurut Moleong (2010) adalah:

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode dan teori.

Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan mengecek kembali data yang sebelumnya didapat melalui partisipan namun sudah dipoles oleh peneliti. Teknik *member checks* digunakan juga oleh penliti demi memperkuat dan menambah validitas atau keabsahan data penelitian ini.

Adapun kegunaan *member checking* yang dikemukakan oleh Creswell (2014) sebagai berikut:

Mengetahui akurasi hasil penelitian, *member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik kehadiran partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan dan sejenisnya.

Berdasarkan kutipan diatas, peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan guna keakuratan data-data hasil penelitian. Mengkonfirmasi kepada informan dengan membawa data-data yang telah diproses oleh penelitian dari hasil wawancara dan observasi, dengan ditunjukkan hasil tafsiran tersebut. Meminimalisir adanya ketidaksesuaian data dari informan dengan tafsiran yang dibuat oleh peneliti sehingga validitas atau keabsahan data hasil akhir penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi data yang *rich and thick description*. Terkait hal tersebut, validitas data dengan *rich and thick description* menurut Creswell (2014) sebagai berikut:

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) merupakan deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validasi hasil penelitian.

Deskripsi yang penyajiannya menggambarkan *setting penelitian* juga menyertakan elemen yang ada didalamnya terdapat berbagai gagasan, pemikiran dari pengalaman yang dilalui oleh informan sehingga data yang didapat begitu kaya, terinci, lengkap sehingga mampu menambah keabsahan data penelitian ini. Penelitian ini dimulai dari asumsi-asumsi khusus, kemudian dilakukan deduksi untuk menurunkan suatu hasil yang diharapkan bisa bermanfaat. Asumsi-asumsi diperoleh dari teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Peneliti juga membutuhkan model alternatif yang sesuai desain kualitatif yang memastikan kekakuan tanpa mengorbankan relevansi penelitian kualitatif mengusulkan model seperti itu untuk menilai kelayakan kepercayaan data kualitatif. Menurut Guba's (1981) model berdasarkan pada identifikasi ada 4 aspek kepercayaan yang relevan untuk studi Kuantitatif dan Kualitatif: (a) Nilai Kebenaran (*truth value*), (b) penerapan (*applicability*), (c) Konsistensi (*consistency*) dan (d) neutralitas (*neutrality*).

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan alasan-alasan tertentu dan di rentang waktu yang direncanakan juga dirumuskan sehingga sesuai dengan perjalanan penyusunan penelitian. Adapun lokasi dan waktu penelitian ini sebagai berikut: Secara umum lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Bustanul Ulum Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. SMK Bustanul Ulum dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Di lokasi ini dipandang representatif untuk mengungkapkan data-data yang akan diteliti.
2. Peneliti ingin mengetahui bagaimana Konsep Diri Siswa Korban *Bullying* di SMK Bustanul Ulum Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung korban *bullying*.
3. Tersedianya sumber data yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan penelitian, seperti guru BK, dan siswa korban *bullying*. Serta data lain seperti arsip-arsip dan hal yang dianggap perlu dalam proses penelitian ini.

1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhitung sejak 7 Desember 2019 sampai 7 Mei 2020, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap pembuatan laporan

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2019-2020					
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengelolaan dan Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Sidang Laporan Akhir						